

Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu “Satu” dari Grup Band Dewa 19

Muhammad Iqbal Muzaffar *, Asep Ahmad Shiddiq, Muhammad Fauzi Arif

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

muhammadiqbalmuzaffar30@gmail.com, asep.ahmad@unisba.ac.id, muhammadfauziarif@unisba.ac.id

Abstract. The dynamics of the da'wah process are quite long and varied. It is clear that until now da'wah still shows its consistency even though it cannot be denied that there are many problems, both in the form of cultural and ideological problems. Now da'wah is no longer enough to be delivered only in the mosque without trying to find other alternatives to develop it by using various media, such as song media. At this time, not only religious songs have the purpose of da'wah but pop rock bands also have lyrics that mean da'wah such as in the song Satu Dewa 19. This study aims to determine the markers, signs, and messages of da'wah contained in the song. This study uses a qualitative descriptive approach. The data collection technique used in this study is the documentary technique, and the data analysis technique used is Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. The results of this study indicate that in the song Satu there is a dominant da'wah message in this song, namely Aqidah.

Keywords: *Song Lyrics, Semiotics, Preaching Message.*

Abstrak. Dinamika proses dakwah cukup panjang dan variatif. Terlihat jelas bahwa hingga saat ini dakwah masih tetap memperlihatkan konsistensinya walaupun tidak dapat dipungkiri banyak sekali permasalahan-permasalahan, baik berupa permasalahan kultur maupun ideologi. Kini dakwah tidak lagi cukup hanya disampaikan di masjid saja tanpa mencoba mencari alternatif lain untuk mengembangkannya dengan menggunakan berbagai macam media, seperti halnya media lagu. Pada saat ini tidak hanya lagu religi saja yang memiliki tujuan dakwah tetapi band bergenre pop rock pun memiliki lirik yang bermakna dakwah seperti pada lagu Satu Dewa 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda, petanda, dan pesan dakwah yang terdapat dalam lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumenter, serta teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lagu Satu terdapat pesan dakwah yang dominan dalam lagu ini adalah Aqidah.

Kata Kunci: *Lirik Lagu, Semiotika, Pesan Dakwah.*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan segala jenis tindakan yang mengubah situasi yang terjadi menjadi lebih baik, yang dilaksanakan dengan dasar-dasar ajaran Islam. Dakwah juga sebagai ikhtiar untuk memanggil dan menyalurkan kepada umat manusia untuk mengaplikasikan ajaran Islam dengan implikasi mengutus mereka berakhlak mulia dan membendung mereka dari akhlak yang tercela (amar ma'ruf nahi munkar) yang tidak diperkenankan oleh Allah SWT, agar mereka mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya anugerah terindah yang dapat diwariskan oleh seorang muslim kepada sahabatnya adalah pada saat ia mampu menggandeng orang lain untuk mengukuhkan istilah amar ma'ruf nahi munkar. Untuk itu, kegiatan dakwah merupakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yakni aktivitas mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.

Banyak tata cara dakwah yang tidak bisa disisihkan dari Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak kalah vital untuk diperhatikan oleh para pelaku dakwah (da'i), secara khusus mengingat bahwa dakwah adalah panggilan atau ajakan yang berakibat pada orang untuk meneladani apa saja yang diperintahkan dan apa saja pantangan dalam ajaran Islam.

Dengan begitu intisari dakwah terletak pada ajakan, panggilan, dorongan (motivasi), rangsangan, tanpa tekanan, tanpa paksaan, tanpa provokasi, dan bukan pula dengan bujukan, rayuan pemberian sembako dan mengarahkan kepada orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, kalimat yang digunakan saat berdakwah harus sesuai kebenarannya. Kalimat dakwah yang diperintahkan oleh Al-Qur'an adalah dengan menggunakan bahasa yang lembut, menyenangkan, menenangkan, ramah dan lebih jauh lagi memicu perilaku semangat, memberikan harapan agar mad'u dapat dituntun dan digerakkan perilakunya oleh da'i.

Beberapa hal yang perlu disadari dalam dakwah adalah, bahwa ada dua bagian dakwah yang tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan. Yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaiannya serta esensi dan metode. Proses interaksi dalam dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus dan tidak dapat terpisahkan. Maka penting untuk dipahami bahwa isi, substansi, pesan dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri, itulah sisi utama dalam dakwah. Bagian keduanya yang tidak kalah pentingnya dalam dakwah yakni sisi bentuk, isi, forma, cara penyampaiannya dan metode yang digunakan.

Dinamika proses dakwah cukup panjang dan variatif. Terlihat jelas bahwa hingga saat ini dakwah masih tetap memperlihatkan konsistensinya walaupun tidak dapat dipungkiri banyak sekali permasalahan-permasalahan, baik berupa permasalahan kultur maupun ideologi. Dakwah telah mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sejak Nabi yang hidup pada abad ke-7 Masehi. Hingga banyak lahir model-model dakwah yang memang dirasa cukup relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Pada mulanya paradigma seorang muslim mengatakan bahwa masjid merupakan pusat utama yang dinilai sangat efektif untuk menyampaikan sebuah pesan dakwah. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi sedikit demi sedikit definisi di atas akan mengalami sebuah perubahan. Kini dakwah tidak lagi cukup hanya disampaikan di masjid saja tanpa mencoba mencari alternatif lain untuk mengembangkannya dengan menggunakan berbagai macam media. Seperti halnya media lagu, karena dengan lagu yang notabene hanyalah sebuah hiburan, pendengar akan merasa terhibur dan mampu menyerap intisari dari pesan-pesan dakwah dalam lagu yang didengarnya.

Sebagaimana dalam hasil penelitian Hanif Jayyadi pada tahun 2021, menyatakan bahwa melalui dakwah dengan media musik oleh pengasuh Pesantren Rakyat Kiai Abdullah SAM. Kiai Abdullah SAM mendirikan Group musik jagong maton Pesantren Rakyat yang melantukan sya'ir-sya'ir islam. Kehadiran Group Musik ini membuat masyarakat di sekitar Pesantren Rakyat yang dulu itu tidak bershalawat mulai berpindah bershalawat, karena lambat laun mereka pun sadar dengan sendirinya.

Dakwah melalui musik atau suara bukanlah hal baru dalam dunia Islam, seorang sufi besar dan Persia, Maulana Jalaludin Rumi, beliau sering melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT. Seperti halnya sebagian Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan alat musik gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri, adalah Sunan Kalijaga dengan menciptakan sya'ir-sya'ir lagu yang berbentuk tembang atau seni suara yang pernah dilakukannya dengan menyesuaikan budaya masyarakat pada waktu itu.

Urgensi penelitian mengenai dakwah melalui media musik ini juga terlihat bagaimana tren saat ini yang sempat viral beberapa waktu lalu pada saat konser Synchronize Fest 2024. Pada konser tersebut menghadirkan momen tak terlupakan bagi para penonton ketika penyanyi religi Haddad Alwi dan Sulis membawakan lagu Rindu Muhammadku. Penampilan mereka berhasil menyentuh hati ribuan orang yang hadir di acara tersebut, hingga banyak yang tampak menangis dan khusyuk bersalawat bersama.

Meski festival musik ini bukan acara religi, bahkan dikenal dengan keberagaman pengunjung yang hadir, baik yang berhijab, berpakaian kasual, hingga yang berpakaian terbuka, tak ada sekat yang memisahkan. Semua tampak menyatu dalam alunan salawat yang dipandu oleh Haddad Alwi. Bahkan, di tengah keramaian tersebut, banyak yang mengangkat tangan, melantunkan salawat dengan penuh penghayatan, menciptakan suasana meriah sekaligus khidmat.

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa musik dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang yang mendengarkannya. Keindahan sebuah lagu akan sangat terasa jika lirik dan iramanya dapat menyentuh jiwa pendengarnya. Oleh karena itu, sangat wajar apabila banyak orang yang menyukai musik. Tidak dapat dipungkiri, kesenian memang memiliki daya tarik tersendiri, pemanfaatannya untuk kesenangan. Namun, perlu diingat kembali bahwa pemanfaatan musik dalam dakwah hanya sekadar sebagai pelengkap. Bukan malah sebaliknya yang menjadikan dakwah sebagai pelengkap.

Begitu juga dengan tembang lagu beraliran Pop karya Ahmad Dhani sebagaimana telah diketahui bersama bahwa penyanyi yang satu ini sering dikatakan sebagai penyanyi kontroversial, kontroversial dalam memakai sebuah lambang, kontroversial dalam membuat sebuah lirik, dan banyak lainnya. Idealisme Ahmad Dhani bersama grup band Dewa 19 bukan semata-mata hanya untuk hiburan, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan dakwah, pesan moral, ketauhidan dan nilai-nilai agama.

Musik pop Ahmad Dhani bukan musik musiman, yang hanya ramai dinikmati pada eranya. Lagunya senantiasa eksis dengan seiring berjalannya waktu. Terhitung sejak pertama kali sukses di belantika musik dengan Album Dewa 19 (1992), Terbaik-terbaik (1995), The Best of Dewa (1999), Bintang lima (2000), Cintailah cinta (2002), Atas Nama Cinta (2004), Laskar Cinta (2005). Menjadi salah satu band legend Indonesia, keberadaan Dewa 19 saat ini masih melambung di dunia media sosial. Terbukti dengan musikalitasnya yang terus bermutakhir dan musiknya yang kritis dan berpesan moral.

Tema dakwah sufistik memang kerap disuntikkan Ahmad Dhani dalam menggarap lagu popnya, antara lain Aku Milikmu, Tak Ada Cinta Yang Lain, Satu, Pangeran Cinta, dan lain sebagainya. Dari beberapa contoh lagu diatas banyak sekali pesan-pesan tersirat tentang ajaran Ketauhidan. Sentuhan-sentuhan kerinduan kepada sang Ilahi kerap kali disindir dalam lirik lagunya. Hal ini membuat karya yang diciptakan Ahmad Dhani kerap kali dianggap sebagai lagu dakwah sufistik.

Pada tahun 2005, Ahmad Dhani mengeluarkan Album kelima yaitu Laskar Cinta. Pada kemunculan album ini, respon dari para penikmat lagu sangat beragam. Ada yang menganggap bahwa ini merupakan suatu bentuk propaganda ajaran yahudi yang dimasukkan di dalam lirik lagu tersebut. Dalam aspek lambang juga dinilai cukup kontroversial, karena dalam album yang kelima ini Ahmad Dhani kerap sekali menggunakan lambang-lambang yang berkiblatkan ajaran-ajaran yahudi. Dari lirik lagu pun dinilai cukup kontroversial karena sifat dari lirik lagu tersebut sangat tersirat.

Salah satu contoh dalam lagunya yang berjudul “Satu” terdapat pada album Laskar Cinta, dengan syair-syair lagunya yang khas bernuansa kesufian tersebut, Ahmad Dhani mampu memberikan idiom-idiom ketauhidan dengan senantiasa menjunjung tinggi ke-Esaan Allah (makna tersirat dari sebuah lagu “Satu”).

Dalam lirik atau syair lagu “Satu” tersebut banyak mengandung makna yang sangat dalam. Khusus untuk lagu ini sendiri dalam buku yang berjudul “Makrifat Cinta Ahmad Dhani”. Dia mengklaim bahwa ketika menulis lagu Satu tersebut, dirinya terilhami dari salah satu Hadits Qudsi tentang kecintaan Tuhan terhadap hambanya. Berdasarkan pernyataan itu, terbukti bahwa isi dari syair lagu ini pasti banyak mengandung nilai serta makna religius yang sangat mendalam.

Untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu “Satu”, digunakanlah metode semiotika yang merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama

manusia. Semiotika, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things), memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan analisis pesan dakwah dalam lirik lagu pop, serta kontribusinya terhadap pemahaman bagaimana media populer dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif di era digital. Penelitian ini melihat secara mendalam bagaimana pesan dakwah dalam lirik lagu Grup Band Dewa 19, karena di era yang serba modern yang bergantung terhadap media sosial, maka proses dakwah perlu terobosan baru untuk kalangan pemuda khususnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut, yang dituangkan kedalam skripsi yang berjudul: "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Satu" Dari Grup Band Dewa 19".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana pesan dakwah yang terdapat dalam lirik lagu "Satu" grup Band Dewa 19?".

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dokumen yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diperlukan dan dapat diamati. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang penanda, petanda serta pesan dakwah yang terdapat dalam lagu yang berjudul "Satu" grup Band Dewa 19.

Metode yang mendukung penelitian ini dan sesuai dengan pendekatan kualitatif adalah metode analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda atau makna, sehingga penentuan metode analisis semiotika ini bertujuan untuk menganalisis tanda serta mengkaji pesan dakwah dalam lagu "Satu" grup band Dewa 19, dengan menggunakan analisis semiotika dari Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter, karena dokumen merupakan bahan yang dianalisis oleh peneliti. Seperti penjelasan sebelumnya, dokumen dapat berupa teks, gambar dan simbol. Namun, pada penelitian ini dokumen difokuskan pada teks lirik yang terdapat dalam lagu "Satu" Album Laskar Cinta karya Ahmad Dhani. Metode dokumenter sendiri adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter ialah metode yang digunakan untuk menelusuri pada historis.

Pada jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pesan Dakwah Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu "Satu" Grup Band Dewa 19

Berdasarkan hasil penelitian, lirik lagu "Satu" Grup Band Dewa 19 mempunyai beberapa pesan dakwah. Bait pertama yang berbunyi "*Aku ini adalah dirimu. Cinta ini adalah cintamu*". Lirik "Aku ini adalah dirimu" dalam analisis Saussure, dapat dilihat bagaimana kata-kata tersebut membentuk hubungan antara penanda "Aku" dan "dirimu" dan petanda dimana konsep tentang identitas, kesatuan, dan hubungan emosional. Maka berdasarkan analisis Saussure tersebut, pesan dakwah dari lirik tersebut menekankan bahwa kita semua berasal dari satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Kita percaya bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan segala bentuk kehidupan yang ada di

dunia ini, termasuk manusia, adalah ciptaan-Nya yang berasal dari sumber yang sama. Dalam lirik pada bait pertama lagu Satu band Dewa 19, dapat dimaknai dalam konteks tauhid sebagai penegasan bahwa kita semua berasal dari satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Dalam aqidah tauhid, kita percaya bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan segala bentuk kehidupan yang ada di dunia ini, termasuk manusia, adalah ciptaan-Nya yang berasal dari sumber yang sama. Lirik "*Cinta ini adalah cintamu*" dalam analisis semiotika Saussure, menggambarkan hubungan antara dua penanda "Cinta ini" dan "Cintamu" yang mengarah pada makna yang lebih dalam, yaitu tentang kesatuan perasaan cinta antara dua individu. Meskipun kata-kata tersebut adalah penanda yang berbeda, mereka mengandung petanda yang saling terkait dan menciptakan pemahaman tentang kedekatan emosional. Berdasarkan analisis semiotika Saussure tersebut maka dapat dimaknai sebagai ajakan untuk mengarahkan segala bentuk cinta kepada Allah sebagai sumber dari segala cinta. Segala bentuk cinta yang dirasakan, baik itu cinta kepada diri sendiri, kepada sesama, maupun kepada dunia harus didasarkan pada kecintaan kepada Allah yang Maha Esa. Cinta yang sejati adalah cinta yang berasal dari Allah dan hanya untuk Allah.

Bait kedua berbunyi "Aku ini adalah dirimu. Jiwa ini adalah jiwamu. Rindu ini adalah rindumu. Darah ini adalah darahmu". Lirik "*Aku ini adalah dirimu*" dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure dapat dilihat bahwa tanda-tanda seperti "Aku" dan "dirimu" memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar kata-kata yang mereka wakili. Melalui hubungan yang antara penanda dan petanda, lirik ini menciptakan makna tentang kedekatan emosional yang sangat kuat. Meskipun kata-kata tersebut terpisah, mereka menciptakan pemahaman tentang kesatuan dan keterkaitan yang mencerminkan konsep hubungan yang sangat mendalam dan tak terpisahkan. Maka lirik tersebut mengandung pesan yang erat kaitannya dengan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Segala ciptaan di dunia ini berasal dari satu sumber yang sama, yakni Allah yang Maha Esa. Semua makhluk, meskipun berbeda dalam bentuk dan fungsinya, pada hakikatnya berasal dari Allah dan merupakan bagian dari ciptaan-Nya. Lirik "*Jiwa ini adalah jiwamu*" dalam analisis semiotika Saussure terhadap dapat dilihat bahwa dua penanda "Jiwa ini" dan "jiwamu" merujuk pada konsep yang lebih dalam, yaitu inti emosional dan spiritual dari dua individu. Meskipun kata-kata ini adalah penanda yang berbeda, maknanya sangat terkait dan mengarah pada pemahaman tentang kedekatan yang sangat mendalam dan kesatuan antara dua orang. Makna dari kata "jiwa" terbentuk melalui konvensi budaya yang mengaitkan kata ini dengan perasaan, kedekatan, dan hubungan antar individu. Maka lirik tersebut menyiratkan hubungan yang sangat erat dan menyatu antara individu dengan yang lainnya. Ini dapat dimaknai sebagai pengingat bahwa sebagai makhluk Allah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Sang Pencipta. Allah SWT menciptakan setiap jiwa dengan tujuan untuk mengenal dan menyembah-Nya, dan hubungan ini bersifat sangat personal dan intim. Lirik "*Rindu ini adalah rindumu*" dan "*Darah ini adalah darahmu*" dalam analisis semiotika dapat dilihat bagaimana dua penanda "rindu dan darah" menciptakan makna yang lebih dalam tentang kesatuan emosional, kedekatan, dan ikatan antara dua individu. Meskipun penanda tersebut berbeda, mereka menciptakan makna simbolik yang sangat kuat, yang bergantung pada konvensi budaya dan sosial. Dalam kedua lirik tersebut, konsep perasaan (rindu) dan hubungan (darah) digunakan untuk menggambarkan kedekatan yang sangat dalam, baik secara emosional maupun fisik, yang mengarah pada pemahaman tentang kesatuan antara dua individu. Lirik "*Darah ini adalah darahmu*" bisa dimaknai sebagai pengingat bahwa segala yang dimiliki, termasuk kehidupan, adalah anugerah dari Allah. Dalam Islam, darah yang mengalir dalam tubuh adalah titipan dari Allah, dan dalam dakwah serta ajaran aqidah, diajarkan untuk menyadari bahwa hidup ini harus dijalani dengan penuh rasa syukur, dan setiap tindakan yang dilakukan harus dilandasi oleh keikhlasan dan pengabdian kepada Allah.

Bait ketiga berbunyi "Tak ada yang lain selain dirimu. Yang selalu ku puja. Ku sebut namamu. Di setiap hembusan napasku. Kusebut namamu. Kusebut namamu". Lirik pada bagian "*Tak ada yang lain selain dirimu, Yang selalu kupuja*". Melalui analisis Saussure tersebut, maka lirik *Tak ada yang lain selain dirimu, Yang selalu kupuja*", sangat erat kaitannya dengan pengakuan akan keesaan Allah. Dalam Islam, menekankan bahwa hanya Allah yang layak disembah, dipuja, dan dipuji. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta. Sebagai umat Islam, pastinya diajarkan untuk tidak menyekutukan Allah (syirik) dengan apapun, dan hanya Allah yang berhak atas pujian dan penyembahan kita. Lirik "*Ku sebut namamu, Di setiap hembusan napasku*" menyiratkan pesan yang kuat tentang pentingnya menyebut nama Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam ajaran Islam, dzikir kepada Allah adalah

amalan yang sangat dianjurkan, baik itu dengan menyebut nama-Nya (tasbih, tahmid, takbir), maupun dengan mengingat-Nya dalam hati. Dzikir ini menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjaga ketenangan hati, serta memperkuat keimanan. Lirik ini juga mengingatkan bahwa pengagungan terhadap Allah seharusnya menjadi pusat dalam hidup seorang Muslim. Cinta dan pengabdian hanya tertuju kepada-Nya, dan setiap tindakan yang dilakukan hendaknya selalu dilandasi oleh niat untuk mencari keridhaan Allah. Lirik "*Kusebut namamu*" yang diulang beberapa kali menunjukkan konsistensi dan keikhlasan dalam mengingat dan menyebut nama Allah. Dalam konteks dakwah, ini mengajak untuk selalu bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Dalam Islam, ikhlas adalah salah satu syarat utama dalam setiap amal ibadah, di mana harus berbuat kebaikan hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah, tanpa pamrih atau tujuan duniawi.

Bait keempat yang berbunyi "Dengan tanganmu aku menyentuh. Dengan kakimu aku berjalan". Dengan menggunakan teori semiotika Saussure, dapat dilihat bagaimana lirik ini menggunakan dua elemen tubuh yakni tangan dan kaki sebagai tanda untuk menggambarkan dua aspek dari hubungan manusia, yakni sentuhan (emosional atau fisik) dan perjalanan (kemajuan atau proses bersama). Lirik ini menggambarkan relasi dinamis antara manusia dengan Tuhannya yang saling mendukung dan bergerak bersama dalam hidup. Tanda-tanda ini berfungsi dalam sistem budaya yang lebih besar untuk menyampaikan makna tentang hubungan dan perjalanan hidup. Lirik ini mengandung makna mendalam yang mengajak untuk selalu menyadari bahwa segala kemampuan yang dimiliki, termasuk tangan dan kaki, adalah karunia dari Allah. Sebagai bagian dari pesan dakwah, ini juga mengingatkan untuk memanfaatkan segala anugerah tersebut untuk beramal dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan tujuan agar hidup lebih berarti dan sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid.

Bait kelima berbunyi "Dengan matamu ku memandang. Dengan telingamu ku mendengar. Dengan lidahmu aku bicara. Dengan hatimu aku merasa". Menggunakan teori semiotika Saussure, dapat dilihat bahwa lirik ini membangun simbolisme melalui penggunaan bagian tubuh manusia seperti mata, telinga, lidah, dan hati sebagai tanda untuk menggambarkan proses komunikasi yang lebih dalam dan hubungan emosional antara manusia dan Tuhannya. Lirik ini bukan hanya menceritakan tindakan fisik, tetapi juga membawa makna lebih jauh mengenai bagaimana interaksi manusia dibentuk oleh penglihatan, pendengaran, perkataan, dan perasaan. Maka dengan demikian, lirik ini menggambarkan hubungan yang sangat erat antara manusia dengan panca indera yang Allah anugerahkan. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki, termasuk panca indera, adalah ciptaan Allah dan harus digunakan untuk tujuan yang baik. Lirik ini juga menunjukkan hubungan yang sangat dalam antara perasaan (hati) dan tindakan (panca indera). Dalam Islam, hati adalah pusat niat dan perasaan, yang memengaruhi apa yang kita lakukan dengan tubuh kita. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadis: Hadis Sahih Bukhari dan Muslim: "*Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuh. Namun jika daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Itulah hati.*" Hati adalah elemen yang sangat penting dalam Islam, karena niat dan perasaan kita berasal dari hati. Apa yang kita lihat dengan mata, dengar dengan telinga, ucapkan dengan lidah, dan rasakan dengan perasaan, semua itu dipengaruhi oleh kondisi hati kita. Jika hati kita bersih, maka panca indera kita akan digunakan untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Lirik ini juga bisa dipahami sebagai seruan untuk menggunakan panca indera dengan cara yang positif dan konstruktif. Dalam dakwah, diajarkan untuk menyampaikan pesan kebaikan melalui kata-kata yang baik dan perilaku yang mulia. Menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang membawa manfaat dan keindahan, menggunakan telinga untuk mendengar nasihat yang baik dan ilmu yang bermanfaat, berbicara dengan lidah untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan, serta merasakan dengan hati kasih sayang dan empati, adalah bentuk implementasi dari ajaran Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwasanya lirik lagu Satu karya grup band Dewa 19 memiliki nilai aqidah yang terdiri dari mengimani rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah, serta berdzikir mengingat Allah SWT, agar setiap langkah kita senantiasa di ridhoi oleh Allah. Dan juga memiliki nilai akhlak yang terdiri akhlaq manusia kepada Allah, yakni beriman. Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Kemudian taat, dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, Pesan dakwah yang dominan dalam lirik lagu Satu ini adalah pesan dakwah aqidah.

Ucapan Terimakasih

Beribu kata terimakasih peneliti ucapkan karena telah mendukung secara moril maupun materi kepada beberapa pihak di bawah ini:

1. Kedua orang tua, Bapak Dede Susandi dan Ibu Hadiyah Nur Aida Fauzi yang mengorbankan waktunya untuk mendukung Pendidikan anak-anaknya, serta kepada kakak dan adik tercinta Yasin Hazi'at dan Yasmin Laasiliyah yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan.
2. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung (Unisba) yang telah memberikan arahan dalam perkuliahan terkhususnya pada mata kuliah Metode Penelitian.
3. Bapak Malki Ahmad Nasir, S.Ag., M.Irk., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Unisba sekaligus dosen wali yang telah memberikan arahan dalam perkuliahan.
4. Bapak Asep Ahmad Shiddiq, Drs., M.Si. dan Bapak Muhammad Fauzi Arif, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku pembimbing 1 dan 2 yang telah memberikan arahan dalam penelitian ini. Terimakasih sudah bersedia memberikan waktu, arahan, nasihat, kritik, saran dan bantuan selama proses bimbingan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan yakin dan semangat.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Unisba, yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh pendidikan, dan seluruh Staff Administrasi Fakultas Dakwah Unisba, yang selalu membantu dalam penyelesaian administrasi selama peneliti menempuh pendidikan.

Daftar Pustaka

- Elvi Hudhriyah, Metode Dakwah, Harjani Hefni, (Ed.) (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 7
- Ahmad Anas, Paradigma Dakwah Kontemporer (Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo, 2006), hlm. 14-16.
- Luki Agung Lesmana P, Implementasi Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).
- Rahwan, Musik Sebagai Media Dakwah Dalam Pandangan Syafi'iyah, (Situbondo: Universitas Ibrahimy, 2022).
- Zayyadi, A. Hanief (2021) Peran musik kontemporer sebagai media dakwah: Studi kasus grup Jagong Maton di Pesantren Rakyat Sumberpucung Kab. Malang.
- Adji Esa Poetra, Revolusi Nasyid, (Bandung: MQS publishing, 2014), hlm. 23.
- Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

Bagong, Suyanto. Sutinah. Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif. Pendekatan. (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 173.